

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Setelah dianalisis melalui aspek *agenda setting*, *matching*, *redefining/restructuring*, *clarifying*, dan *routinizing*, dapat disimpulkan bahwa inovasi program Obrolan Jumat Bareng Penyuluh KB dan Kader (Obat Baper) BKKBN telah memenuhi serangkaian tahap proses inovasi. Secara lebih rinci, analisis proses inovasi program Obat Baper dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari tahap *agenda setting*, identifikasi masalah dan kebutuhan organisasi dilakukan melalui rapat evaluasi internal Direktorat Bina Penggerak Lini Lapangan (Ditilap) pada akhir 2020. Masalah yang disorot dalam rapat evaluasi internal yang diadakan oleh Ditilap BKKBN antara lain; (1) minimnya media pertemuan antara pengelola pusat dengan tenaga lini lapangan; (2) kesulitan dalam mengakses materi-materi terkini untuk penyuluhan bagi tenaga lini lapangan; (3) masih terdapat sejumlah penyuluh KB yang belum memenuhi standar kompetensi. Permasalahan tersebut yang menjadi latar belakang urgensi inovasi. Inovasi ditujukan sebagai terobosan atau solusi untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh sebuah organisasi. Selanjutnya, lingkungan dalam organisasi yang cocok untuk mengoperasionalkan inovasi Program Obat Baper ialah Direktorat

Bina Penggerakan Lini Lapangan atau Ditilap BKKBN. Alasan pemilihan Ditilap adalah karena selain Ditilap yang menggagas ide inovasi tersebut, Ditilap juga memiliki tugas mengelola atau mengkoordinir tenaga lini lapangan, sehingga akan lebih selaras jika tim pengelola program berasal dari bagian yang membidangi hal tersebut.

2. Dari tahap *matching*, inovasi program Obat Baper telah melakukan pencocokan konseptual antara inovasi dan kebutuhan organisasi, antara lain; (1) pemilihan media digital sebagai solusi keterbatasan akibat pandemi Covid-19; (2) penyediaan informasi dan kebijakan terkini sebagai solusi atas kesulitan akses materi terkini untuk penyuluhan; (3) penyediaan sesi diskusi dan tanya jawab sebagai solusi atas permasalahan teknis yang dihadapi tenaga lini lapangan. Selanjutnya, perencanaan antisipatif dilakukan melalui kerangka acuan kerja yang juga difungsikan sebagai *term of references* jika mengundang pemateri dan moderator dari eksternal BKKBN.
3. Dari tahap *redefining/restructuring*, inovasi program Obat Baper maupun organisasi mengalami penyesuaian agar dapat mengakomodir kebutuhan organisasi melalui inovasi. Organisasi BKKBN tidak mengalami restrukturisasi karena inovasi dibuat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan organisasi.
4. Dari tahap *clarifying*, inovasi program Obat Baper memiliki pengaruh terhadap elemen organisasi secara lebih luas dan aktivitas organisasi. Program Obat Baper dipertimbangkan menjadi alternatif media

penyampaian kebijakan baru oleh BKKBN. Selain itu, program Obat Baper juga dimanfaatkan pengelola pusat untuk mengetahui pelaksanaan program-program BKKBN di lapangan untuk dijadikan bahan evaluasi maupun bahan pertimbangan pembuatan kebijakan-kebijakan lainnya.

5. Dari tahap *routinizing*, inovasi program Obat Baper memiliki tingkat partisipasi kolektif yang cukup tinggi sehingga tercipta keberlanjutan inovasi. Selain itu, tim pengelola inovai selalu mengupayakan solusi terhadap masalah tak terduga yang terjadi, sehingga eksistensi dan keberlanjutan inovasi ini dapat dipertahankan.
6. Berdasarkan kelima tahap proses inovasi yang telah dilalui oleh inovasi program Obat Baper, inovasi ini dapat menghasilkan manfaat-manfaat untuk organisasi BKKBN sebagai pengelola program maupun tenaga lini lapangan sebagai sasaran program. Inovasi program Obat Baper menjadi sarana pelayanan komunikasi dan informasi yang efektif dan efisien.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka untuk menindaklanjuti hasil penelitian, dapat dirumuskan implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian model Proses Inovasi dalam Sebuah Organisasi yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers masih relevan digunakan sebagai tahapan-tahapan untuk mengadopsi sebuah inovasi pada organisasi publik. Hal ini dikarenakan konsep tersebut dapat

mengetahui tahapan-tahapan apa saja yang dilalui untuk menghasilkan suatu inovasi yang memiliki keberlanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai sarana pengembangan ilmu administrasi publik, khususnya bagi studi manajemen publik yang berkaitan dengan inovasi sektor publik.

2. Implikasi Praktis

- a. Perlu dilakukan proses identifikasi masalah dan kebutuhan organisasi secara berkala, sehingga didapatkan pemetaan masalah beserta alternatif penyelesaiannya. Pemetaan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai acuan pelaksanaan inovasi program Obat Baper kedepannya.
- b. Tim pengelola inovasi program Obat Baper perlu menegaskan ulang terkait kerangka acuan kerja atau *term of references* pelaksanaan program Obat Baper sebagai pedoman bagi pemateri dan moderator yang bukan berasal dari eksternal BKKBN. Hal ini bertujuan agar pemateri tidak melebihi waktu yang telah ditentukan dalam menyampaikan materinya sehingga sesi diskusi dapat dimanfaatkan secara maksimal.
- c. Penyesuaian baik dari organisasi maupun inovasi perlu senantiasa dilakukan dengan mengacu pada hasil evaluasi. Adaptasi dilakukan agar inovasi program Obat Baper tetap bisa mengakomodir kebutuhan tenaga lini lapangan sebagai sasaran inovasi maupun BKKBN sebagai pengelola inovasi.

- d. Pimpinan sebagai aktor *champion* dari inovasi ini perlu menuangkan kesamaan pemahaman yang telah dicapai oleh anggota BKKBN terhadap inovasi program Obat Baper ke dalam sebuah peraturan tertulis, sehingga terdapat bentuk fisik dari konstruksi sosial yang telah dilalui.
- e. Partisipasi komponen-komponen BKKBN perlu dilembagakan agar konsistensi dan keberlanjutan inovasi program Obat Baper tetap terjaga mengingat manfaat yang didapatkan dari adanya inovasi ini. Pelembagaan dapat dilakukan melalui pembagian jadwal pemateri dari komponen-komponen BKKBN secara bergilir sehingga distribusi materi dapat terlaksana dengan baik.
- f. Agar dapat berjalan dengan efektif dan efisien, sebuah inovasi dalam bidang layanan komunikasi dan informasi memiliki prasyarat yang harus terpenuhi yaitu; (1) Adanya kesadaran dan kemauan organisasi publik untuk mencarikan solusi dari permasalahan yang dialami oleh publik, salah satu caranya ialah melalui adopsi inovasi; (2) Pembuatan inovasi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik sasaran inovasi; dan (3) Inovasi harus dioperasionalkan dengan partisipasi kolektif seluruh elemen organisasi agar dapat berkelanjutan.